



Yohanes 9:35-10:1

Di bulan Agustus saya khotbah dari Yohanes 9, baru hari ini saya dapat kesempatan lagi untuk memberitakan firman. Saya rekap, dalam Yohanes 9 ada mujizat orang yang buta dari lahir itu disembuhkan, kita melihat bahwa terang yang sesungguhnya, terang yang sangat dibutuhkan oleh manusia sudah datang ke dalam dunia. Kedatangan Tuhan Yesus ke dalam dunia bukan hanya memberikan keselamatan, tetapi juga memberikan pengakhiran. Kita sedikit mengulang dari Yohanes 9:35 dst. Dalam cerita Yohanes 9 ini, orang ini buta dari lahir, setiap hari dia jadi tukang minta-minta. Kalau ada orang yang buta dari lahir melihat, itu jelas bahwa yang bisa melakukan mujizat ini adalah Mesias. Waktu tetangga-tetangganya melihat bahwa dia sudah melek, mereka juga bertanya-tanya bagaimana ada orang yang bisa menyembuhkan, maka dia diinterogasi. Tetapi untuk memastikan bahwa orang ini dahulu buta sekarang sudah melek, tetangganya bawa ke orang Farisi. Saudara nanti bisa baca dari Yohanes 9, orang Farisi itu mempertanyakan betulkah dia tadinya buta sekarang bisa melihat. Lalu orang Farisi itu tidak percaya bahwa dia dulunya buta sekarang melihat, lalu dipanggil orang tuanya dan ditanyakan apakah benar ini anak mereka dan dia lahir buta. Orang tuanya mengiyakan. Tetapi di dalam hatinya orang Farisi, dia tidak bisa menerima bahwa Yesus itu Mesias. Maka mereka mencari alasan-alasan untuk mendukung apa yang ada di dalam logikanya. Karena mereka memutuskan untuk tidak percaya, maka mereka mencari semua data-data yang bisa mendukung ketidakpercayaannya. Kalau seseorang itu tidak percaya Allah Tritunggal, maka dia akan cari data informasi yang mendukung tidak percaya Allah Tritunggal. Jadi yang menentukan logika kita itu adalah keyakinan kita. Jadi *conviction* itu akan mendorong logika kita untuk mengetahui apa yang kita percaya. Kalau dalam keyakinan saya, saya tidak percaya Tuhan Yesus, maka dalam logika saya akan cari semua data untuk tidak percaya kepada Kristus. Maka kesimpulannya adalah apa yang ada di dalam logika kita melayani kepercayaan kita.

Apa yang menjadi alasan orang Farisi menolak bahwa ini fakta bahwa dia betul-betul buta dari lahir? Alasan yang paling utama itu adalah dia bertanya mengapa Yesus menyembuhkan dia di hari Sabat. Pemahaman Sabat dari orang Farisi itu sudah bukan di dalam pengertian yang asli. Karena Sabat itu adalah dari Tuhan dan Sabat itu adalah untuk manusia. Waktu orang Farisi sudah membuat Sabat ini menjadi satu aturan adat istiadat yang mengikat, maka mereka menggunakan istiadat itu untuk menghakimi.

Pertama, Dia adalah pelanggar hari Sabat. Kedua, kalau orang melanggar Sabat itu berarti Dia orang berdosa. Ketiga, kesimpulannya kalau Dia orang berdosa, Dia pasti bukan Allah. Jadi apa pun ditanya dan alasan apa pun yang dia bisa dapatkan supaya dia bisa tidak menerima apa yang sudah dilakukan Yesus kepada orang yang buta. Kita harus hati-hati apa yang ada di dalam *conviction* kita. Kalau *conviction* kita salah, di luar kebenaran, maka logika kita akan kita pakai untuk mendukung kesalahan tersebut. Maka itu di Alkitab sering kali dikatakan, “Dengar, melihat, dan mengerti.” Bahkan dalam Yesaya 6 dikatakan, “Janganlah sampai bangsa itu melihat dengan mata. Jangan sampai mereka mendengar dengan telinga. Jangan sampai mereka akhirnya berbalik kepada Tuhan dan bertobat.”

Saya berikan contoh lain. Firaun dengan seluruh jajaran dari kerajaan Firaun sudah melihat mujizat yang Tuhan beri kepada bangsa Israel dengan sepuluh tulah. Lalu mereka itu sudah keluar dari Mesir, sudah mau menyeberang laut. Lalu Firaun berusaha untuk mengejar mereka. Saudara perhatikan di sini, mata adalah untuk melihat, tetapi tidak bisa melihat pekerjaan Tuhan. Telinga adalah untuk mendengar, tetapi tidak bisa mendengar firman Tuhan. Maka kalau mata dan telinga tidak berfungsi, sumbernya adalah di hati. Dalam Alkitab dikatakan, Tuhan mengeraskan hati Firaun, sehingga matanya tidak melihat Tuhan, telinganya tidak bisa mendengar firman. Sama dengan kita sebagai orang Kristen, dari kecil kita ke Sekolah Minggu, setiap minggu kita kebaktian, kita mendengarkan firman Tuhan dari hamba-hamba Tuhan yang baik, tetapi iman kita tidak bertumbuh. Masalahnya itu bukan kepada mata jasmani atau telinga jasmani, tetapi kepada hati kita.

Di dalam Injil ada perumpamaan mengenai orang yang menabur. Ada yang menabur di tanah yang berbatu-batu, ada yang menabur di pinggir jalan, ada yang menabur di mana banyak semak-semak, dan ada yang menabur di tanah yang subur. Benih yang ditabur di empat tempat itu sama, karena benih itu adalah firman Tuhan. Tetapi benih itu jatuh di mana sehingga akhirnya benih itu tumbuh dan akhirnya berbuah, demikian juga dengan hati kita. Kita melihat perbedaan ini dalam pasal 9. Karena orang Farisi sudah bertekad bulat tidak bisa menerima Kristus sebagai Mesias, walaupun mata fisiknya melihat orang ini buta dari lahir dan menjadi pengemis bertahun-tahun di tempat yang sama, lalu secara data, dia sudah panggil tetangga, panggil orang tuanya, segala sesuatu mengatakan betul dia buta dari lahir, terakhir

itu keputusan teologinya yang menjadi dasar keputusan dia untuk menolak Kristus. Kalau Dia melakukan sesuatu pada hari Sabat, pasti Dia adalah orang berdosa. Kalau Dia adalah orang berdosa, Dia pasti bukan Tuhan. Terakhir, berarti orang ini pura-pura buta. Hati-hati dengan pemahaman teologi, pengertian yang membentuk konsep Saudara berpikir, karena semuanya akan melayani *conviction* kita.

Dalam Yohanes 9:35, orang itu sudah dicelikkan matanya lalu diusir. Nanti di pasal 10 Yesus menjelaskan, Dia adalah gembala yang baik, tetapi yang namanya pencuri atau perampok itu tidak membimbing domba dari pintu depan. Orang-orang Yahudi itu adalah peternak dan petani, waktu mereka punya rumah dan lahan yang besar, di depannya kadang-kadang mereka buat kandang untuk domba. Kandang itu terbuat dari tembok, tetapi tidak ada atap, tetapi ada pintu depan. Biasanya yang punya peternakan itu punya penjaga, disebut *the gatekeeper*. Kalau pemilik domba itu datang, dia masuk melalui pintu, maka yang jaga pintu akan buka pintu, karena ini memang pemilik dan gembala asli. Dalam Yohanes 10 dikatakan, “Pencuri datang untuk mencuri, untuk membunuh, dan membinasakan.” Yang dimaksud pencuri dan perampok dalam pasal 10, berkaitan dengan pasal 9, maksudnya orang Farisi. Domba itu, yaitu orang yang sudah celik matanya, bukan digembalakan, dituntun untuk imannya bertumbuh, tetapi diusir. Kalau Saudara mau mengerti konteksnya Yohanes 10, mesti baca Yehezkiel 34 dan Yeremia 23. Dalam konteks Yohanes 10, berkaitan dengan Perjanjian Baru, pencuri yang merampok domba, mencuri, lalu membinasakan dan membunuh, itu adalah Sanhedrin. Sebagai seorang gembala, seorang pemimpin rohani bagi jemaat, harusnya membimbing, memberikan arah. Tetapi orang ini yang sudah matanya celik, bukan dibimbing tetapi diusir. Kalau kita mundur ke belakang, ke Perjanjian Lama, yang dikatakan pencuri dan perampok itu adalah pemimpin-pemimpin dari pada Israel, mulai dari raja, yang kedua adalah imam, yang ketiga adalah nabi-nabi palsu. Dalam Yehezkiel 34 dikatakan bahwa yang dombanya gemuk, kamu gantung bulunya, lalu kamu sembelih. Yang hilang, tidak kamu cari. Yang kurus, yang sakit, tidak diobati, jadi dibiarkan sampai akhirnya mati.

Waktu Saudara mengerti Perjanjian Lama, lalu Saudara baca Yohanes 10, Saudara bisa memahami. Jadi mereka menjadi pemimpin yang menguntungkan diri mereka. Yang tidak memberikan *benefit* apa-apa, diusir. Ini terjadi kepada orang yang sudah bertahun-tahun buta, celik, malah diusir. Kalau Saudara diusir dari komunitas, itu mirip dengan orang sakit kusta yang ada di pembuangan. Kalau diekskomunikasi modelnya yang ada di Perjanjian Baru, Saudara tidak ada harapan untuk bisa ada koneksi dengan mereka. Jadi Saudara mengerti, diekskomunikasi oleh orang Farisi ini keputusan yang luar biasa. Itulah kenapa orang kusta waktu ketemu Tuhan, mereka itu sangat *desperate*, “Tolonglah, *have mercy on me*,” waktu

Yesus lewat. Mereka bukan hanya diekskomunikasi secara sosial, segala sesuatu mereka diekskomunikasi. Kalau boleh, mati di tempat itu, tidak usah balik lagi. Waktu Tuhan Yesus berikan kesembuhan kepada orang kusta, “Tunjukkanlah dirimu kepada imam,” maka imam itu memberikan satu keputusan final, “ini sudah sembuh,” berarti boleh masuk ke komunitas. Pertama, mereka bisa masuk ke dalam Bait Allah, ini komunitas orang percaya. Karena Bait Allah zaman itu adalah lambang dari kehadiran Tuhan di tengah-tengah umat, jadi waktu untuk ibadah itu sesuatu yang sangat sukacita. Lalu mereka boleh kembali kepada keluarga mereka.

Setelah dia diusir karena dia sudah sembuh, dalam keadaan dia susah, Yesus datang kepada orang yang matanya sudah celik, dan tanya, “Percayakah engkau kepada-Ku?” Kadang-kadang dalam masa-masa kita mengalami kesulitan secara keuangan, beberapa orang jatuh ke dalam pinjaman *online* di Indonesia. Pinjamannya itu tidak terlalu besar, tetapi bunganya itu bisa tidak kira-kira, dan ini sangat banyak sekali di Indonesia. Karena begitu sulitnya mencari pekerjaan, banyak generasi muda seperti pemuda di sini direkrut ke Kamboja, di sana mereka kerja dalam perusahaan judi *online*. Kalau kesulitan tiba kepada kita karena penyakit, kalau dokter sudah angkat tangan, begitu banyak orang yang beralih kepada orang-orang pintar atau dukun di Indonesia.

Setelah dia disembuhkan, matanya celik, hidupnya justru lebih susah. Adakah orang yang tadinya belum dibaptis, sesudah dibaptis, usahanya macet? Dulu sebelum Kristen, semuanya lancar, begitu dia masuk menjadi Kristen, tiba-tiba dapat sakit keras. Saudara lihat, bukan percaya Tuhan lalu lancar semua. Orang ini diusir, keputusan orang Farisi itu final. Maka Tuhan Yesus mengatakan, waktu dia mengalami kesulitan yang paling besar, apa yang dia perlukan dan apa yang kita perlukan? Banyak dari kita cari jalan singkat. Di sini menjadi teladan untuk kita, bahwa Yesus menanyakannya dia, “Percayakah engkau kepada Anak Manusia?” Berarti Tuhan Yesus memberikan kepada orang ini iman. Tidak dikatakan bahwa Yesus mau memberikan uang kepada dia. Bukan sesuatu yang *shortcut* lalu semuanya lancar. Karena dengan iman, melalui pengenalan yang benar akan Tuhan, dia mendapat kekuatan untuk mengatasi. Hidup masih terus berjalan. Kalau orang sudah kehilangan pengharapan dan tidak ada kekuatan untuk berjuang, dia tidak bisa maju. Maka ditanya, “Percayakah engkau kepada Anak Manusia?” Ini penting.

Banyak di antara kita Kristen karena orang tua Kristen. Saya kasih contoh, satu hari kami membesuk di rumah sakit, seorang Yahudi, istrinya orang Singapura. Suaminya sudah berbulan-bulan di rumah sakit dan istrinya banyak pertanyaan mengapa. Mengapa Tuhan izinkan dia sakit dan mengalami kesulitan. Saya tanya dia, siapakah yang kamu percaya dan imani. Dia tidak bisa jawab. Tidak berarti kalau dia ke gereja lalu dia sudah dibaptis, pasti dia

beriman. Banyak orang yang ke gereja ternyata tidak tahu yang dia percaya. Saya tidak tahu pengertian Saudara mengenai yang kamu percaya itu apa, yang kamu percaya itu siapa. Kalau fondasi ini tidak ada, kita tidak lebih baik daripada orang di rumah sakit tadi. Karena banyak orang yang beragama itu seperti pakai baju. Kalau saya bosan dengan baju hitam, saya ganti batik. Mereka mengatakan, “Semua agama sama.” Saya bilang, “Betul, sama di dalam kebaikan.” Semua agama mengajarkan kebaikan. Tetapi apa yang di dalam kekristenan itu tidak demikian.

Jadi kalau saya tidak mengerti yang saya percaya, Saudara boleh sudah dibaptis tetapi Saudara orang yang belum bertobat. Yang kedua yang sangat penting, apa yang menjadi isi dari iman itu? Bukan iman yang buta. Maka Yesus tanya yang sudah celik matanya “*Do you believe in the Son of Man?*” Dia tanya “Siapakah Dia? Supaya saya bisa percaya.” Yesus mengatakan “Kamu bukan lihat saja, kamu sudah berkata-kata dengan orang itu.” Dia begitu terkejut dan langsung menyembah.

Sebagai orang yang percaya, tidak berarti kita tidak ada kesusahan. Siapa manusia di dunia ini yang tidak punya masalah? Jangan mengatakan orang lain bermasalah, kita sendiri adalah orang yang punya masalah. Tetapi apa yang memberikan kepada kita kekuatan menghadapi dan melewati itu? Waktu ditanya percayakah engkau akan Anak manusia? Ini sudah langsung “*do you know whom you believe?*” Jadi *belief is the starting point* dari *conviction*. Dari *believe*, iman akan mendorong logika kita untuk tahu yang kita percaya itu apa. Maka orang yang punya iman yang *genuine*, dia tidak akan cukup dengan mendengar, dia akan belajar untuk tahu yang dia percaya itu siapa. Karena sumber untuk kita boleh mengenal Tuhan itu hanya ada dua. Yang satu adalah Firman yang tertulis. Kalau Saudara sebagai orang Kristen tiap minggu ke gereja tetapi pengertian Firman Tuhannya tidak menggali sendiri, tidak mungkin pengenalan akan Tuhan itu akan bertumbuh. Kita tidak bisa mengenal Tuhan di luar sumber ini. Wadah yang kedua kita bisa mengenal Tuhan itu adalah Allah yang inkarnasi menjadi manusia, itu Kristus.

Bagian terakhir pasal 9, di sini Yesus datang pertama menjadi juru selamat, terang itu sudah menerangi hati manusia. Kenapa hati manusia mesti diterangi? Kalau saya belajar di universitas yang paling bagus, logika saya diterangi. Tetapi dengan pengetahuan saya, saya tidak mungkin bisa mengenal Tuhan karena pengetahuan sains itu di bawah sedangkan Tuhan itu di atas kita. Percaya kepada Tuhan itu bukan saya bisa percaya kepada Dia tetapi Dia yang menerangi hati saya. Mata melihat, telinga mendengar lalu hati mengerti. Istilah mengerti itu bukan di hati, sebetulnya di pikiran, tetapi firman Tuhan mengatakan di hati. Ini bicara rohani, kalau tidak mempunyai iman di dalam Tuhan, kita tidak

mungkin mengerti. Maka banyak pertanyaan seperti yang tadi suaminya orang Yahudi.

Kedua, Yesus datang untuk menghakimi. Yohanes 9:37-38. Orang yang percaya adalah orang yang menyembah Tuhan. *Worship and service*. Kalau Saudara adalah orang yang mengenal Tuhan pasti hidup kamu itu menyembah Tuhan, maka hidup kamu itu adalah hidup yang melayani Tuhan. Maka ini dalam bahasa Inggris disebut *Sunday Worship service. We serve God*. Waktu kita naikkan puji-pujian, kita memuji Dia. Waktu orang itu melihat, mendengar langsung dia menyembah dan mengikut Yesus. Yohanes 9:39 penghakiman Tuhan itu bukan tunggu nanti waktu kiamat, sekarang sudah terjadi. Dalam Roma 1:18 murka Allah sudah datang. Di sini dikatakan, Aku datang untuk menghakimi yang matanya bisa lihat tetapi tidak lihat, yang telinganya bisa dengar tetapi tidak mendengar, maksudnya bukan tuli. Penghakimannya adalah Tuhan sudah mengeraskan hati manusia. Kalau pengerasan itu sudah terjadi seperti kepada Firaun maka di depan itu sudah masuk kepada *final judgment*. Karena Firaun dikeraskan hatinya walaupun mata jasmani dia lihat mukjizat 10 tulah, tetapi dia kejar orang Israel. Orang Israel gemetar, kuda Mesir itu hebat, larinya kencang. Lalu Musa mengatakan “Orang Mesir yang kamu lihat hari ini, kamu tidak akan lihat lagi selama-lamanya.” Itu iman Musa sangat luar biasa. Langsung *the pillar of cloud* pindah, dari atas langsung pindah ke belakang, menghalangi dari orang Mesir yang mengejar dengan kudanya yang luar biasa. Tetapi di depan gelap sekali, mereka tidak bisa mengejar. Sampai semua sudah menyeberang barulah tiang awan itu pindah ke atas. Lalu orang Mesir melihat dan mengejar, mereka pikir mereka sempat melewati laut yang terbelah dua. Tetapi waktu mereka di tengah laut, Tuhan kembalikan airnya. Orang Israel lihat dengan mata kepala sendiri, orang Mesir itu mati.

Hari ini Saudara mendengar firman, jikalau Roh Kudus bekerja dalam hati Saudara, kamu jangan sekali-kali mengeraskan hati karena tidak setiap saat menjadi kairos. Saudara jangan berpikir saya sudah dengar firman Tuhan dari kecil, mata saya sudah melihat banyak gambar, telinga saya sudah ikut KKR. Apa yang terjadi dengan orang Farisi? Dia betul-betul sudah matanya celik tetapi ditolak. Mengapa? Yesaya pasal 6 mengatakan karena Tuhan sudah tekad bulat akan menghukum Yehuda ke Babilonia untuk 70 tahun. Tuhan mengatakan kepada Nabi Yesaya, kamu akan menyampaikan firman tetapi mereka sekalipun lihat, tidak lihat. Sekalipun mereka bisa dengar, mereka tidak mengerti karena Aku mengeraskan hati mereka. Itu bukan keputusan kamu. Itu keputusan Tuhan. Setiap kesempatan firman Tuhan disampaikan, menjadi satu momen yang *decisive*. Tidak mungkin momen itu kembali terus menerus karena setiap kali firman Tuhan disampaikan, ini satu peperangan, supaya orang-orang yang menjadi orang pilihan Tuhan, pendengarannya efektif, matanya bisa melihat dengan efektif. *Effective election* itu masuk

kepada *effective grace*. Maka anugerah Tuhan tiba kepada orang yang matanya buta secara fisik tetapi mata rohaninya terbuka.

Masuk dalam Yohanes 10, Saudara mesti ingat ini adalah gambaran relasi antara Kristus dengan jemaat. Yohanes 10 ini berkaitan dengan Mazmur 23, dikatakan Tuhan itu adalah gembalaku. Perjanjian Lama gembalanya itu korupsi semua, dari raja, nabi palsu dan semua-semuanya, tetapi sekarang Tuhan ini yang mengasihi saya, yang menggembalakan saya. Dari saya pertama bertobat saya suka sekali Yohanes. Bagaimana cinta kasih antara Kristus dengan gereja itu digambarkan antara gembala dengan domba. Kalau gembala yang punya domba itu tidak akan lompat dari tembok, dia masuk saja dari depan pintu karena dia pemilik. Kalau orang itu lompat, domba ketakutan. Karena domba itu harus digembalakan dengan suara, telinganya itu sangat peka. Yang indah dalam Yohanes 10 dikatakan: kalau dia sudah masuk dalam kandang, dia panggil dombanya itu dengan nama mereka satu persatu.

Saudara kalau mempunyai relasi, kita panggil orang itu nama. Dalam kita mengenal mereka baru terjadi satu relasi. Saudara bayangkan di gambaran ini, la memanggil mereka dengan namanya. Berarti relasinya itu akrab sekali, ingat Yohanes 10 relasi antara Kristus dengan gereja. Gembala itu berjalan di depan, lalu waktu dia menggembalakan dia bersuara, domba-dombanya yang mengikuti itu kenal suara. Tetapi kalau itu adalah orang asing dia tidak kenal, dombanya takut. Saudara baca sampai Yohanes 10:10, pencuri datang untuk mencuri, lalu membunuh, membinasakan. Semua hewan biasa makan daging kecuali bukan pemakan daging. Binatang buas kalau makan daging, pasti menyisakan kerangka, tulang-tulanginya di hutan. Kalau Saudara ke Afrika Selatan di Krueger Park, Saudara bisa lihat tulang-tulang. Lalu siapa yang membersihkan tulang-tulang itu? Itu adalah tugas *hyena*, dia yang makan tulangnya, maka hutan itu bersih. Pencuri datang untuk mencuri, untuk membunuh, membinasakan berarti benar-benar dimakan semuanya. Istilahnya kalau saya punya domba dicuri, kalau dipotong ada tulangnya, ada sisanya, ini tidak ada, semuanya sampai betul-betul istilahnya secara rohani, binasa. Yang sangat indah, Aku datang supaya kamu mempunyai hidup yang berkelimpahan. *You have eternal life*. Hidup kita itu adalah hidup yang terbatas. Ada yang 59 tahun meninggal, ada yang meninggal 92, ada limitasi. Tetapi Tuhan mencipta kita mempunyai hidup *spiritual*, di dalam *spiritual* kita itu ditaruh kekekalan. Maka kekekalan kita karena kita berdosa, kita tetap mempunyai unsur kekekalan tetapi makin jauh dari Tuhan, namanya adalah binasa. Waktu kita mundur, kita menjauh dari Tuhan. Yesus dari surga datang mencari kita. Kita ini bukan untuk sementara dibawa ke gereja, kita begitu bertemu dengan Tuhan kita mendapat jaminan hidup yang berkelimpahan, maksudnya adalah *eternal life*.

Kapan *eternal life* itu menjadi milik kita? Sekarang. Kapan kita menikmatinya? Nanti.

Nanti kalau saya dapat kesempatan lagi saya akan bagikan lanjut dari Yohanes 10:1-10. Pertanyaan untuk kita renungkan: Apakah Saudara mempunyai relasi dengan Tuhan? Tuhan yang mencari, Tuhan yang mencelikkan mata kita dan Tuhan yang menjadi gembala jiwa kita. Sebelum kita keluar dari tempat ini, maukah kita buka hati dan berkata, “Tuhan begitu besar cinta kasih Tuhan kepada saya. Engkau dari surga turun mencari saya yang buta, yang tidak bisa dengar, tidak bisa dengar Firman, yang hatinya itu gelap.” Yang Allah lakukan pertama adalah membuka hati saya, terang yang dari Kristus menerangi hidup saya yang sudah mati di dalam dosa. Waktu iman ini sudah kembali kepada Tuhan yang menyelamatkan, baru pendengaran saya dengar firman Tuhan, saya mengerti. Baru mata saya yang sudah dicelikkan dari kebutaan rohani bisa melihat pekerjaan Tuhan. Pertanyaannya Saudara sekarang posisinya di mana? Mungkin pengetahuan Firman-Nya banyak tetapi Saudara belum pernah sungguh-sungguh bertobat. *Startnya* bukan di kepala, tetapi di hati. *Faith comes before understanding. Faith comes before evidence*. Tanpa iman kita tidak mungkin bisa punya mata yang melihat Tuhan bekerja. Maka orang yang melihat Tuhan bekerja melalui dia, melalui si B, melalui si C, pelayanannya tidak akan kendor. Bukan kita yang hebat, Tuhan yang pakai. Tuhan pakai Pak Tong, Tuhan pakai siapa, itu Tuhan. Walaupun secara usia dia menua tetapi secara semangat tidak hilang. Tetapi kalau Saudara banyak pengertian Firman, tetapi sebetulnya hati Saudara belum bertobat, Saudara akan banyak lihat kekurangan orang. Saudara akan kritik dari A sampai Z. Yohanes 10 ini unsurnya banyak sekali tetapi waktunya tidak cukup.

Pertanyaan kedua, jikalau Saudara sudah menerima Tuhan, bukan nanti masuk surga. Sekarang. Apakah hidup yang berkelimpahan itu juga dinikmati oleh orang-orang sekitar kita? Kalau saya punya gelas ada air, airnya itu bukan hanya satu gelas tetapi sudah keluar, berkelimpahan. Orang tertarik dengan hidup Saudara dan kesaksian Saudara, bukan hanya mulut. Hidup kita menghidupi orang lain, menggairahkan orang lain mengenal Tuhan. Kenapa saya tidak hidup seperti dia? Lalu dia ingin untuk beriman seperti kita. Kiranya Tuhan memberkati.